

DAMPAK IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS II DAN III DI SD NEGERI GARI II WONOSARI

THE IMPACT OF THE LEARNING IMPLEMENTATION OF THE MULTI GRADE TEACHING TOWARD ACADEMIC ACHIEVEMENT OF STUDENT IN CLASS II AND III AT SD N GARI WONOSARI

Oleh: Rosyid Hidayat, Universitas Negeri Yogyakarta
rosyidh008@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak implementasi pembelajaran kelas rangkap (PKR) terhadap prestasi belajar siswa kelas II dan kelas III di SD Negeri Gari II. Jenis Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas Rangkap, dan tiga orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dampak pembelajaran Kelas Rangkap terhadap proses pembelajaran di SD Negeri Gari II Wonosari yaitu: 1) perencanaan pembelajaran telah terlaksana dengan cukup baik meskipun ada beberapa administrasi guru yang belum lengkap; 2) persiapan pembelajaran telah terlaksana dengan baik karena fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 3) pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan teori pembelajaran kelas rangkap; dan 4) evaluasi dilaksanakan menggunakan soal atau instrumen yang berbeda sesuai dengan tingkatan kelas dan tujuan pembelajaran masing-masing kelas. Dampak PKR terhadap prestasi belajar anak adalah baik karena adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari masing-masing kelas. Pembelajaran kelas rangkap dapat meningkatkan prestasi belajar dan lebih mudah diterapkan untuk kelas dengan jumlah siswa yang sedikit.

Kata kunci: Pembelajaran Kelas Rangkap

Abstract

This study aimed to describe the impact of the implementation of multigrade learning toward students' achievement of class II and class III in SD Negeri Gari II. This type of research was descriptive qualitative research. The subjects in this study were Principal, Teachers' of multigrade learning, and three students. Data collection was done by observation, interview, and documentation. Data were analyzed by data reduction, data display, and conclusion. Technique examination of data validity used triangulation of source and triangulation technique. The impacts of multigrade learning on the learning process in SD Negeri Gari II Wonosari were: 1) learning planning has been done quite well even though there are some teachers' administration that is not yet complete; 2) the preparation of learning has been done well because of the facilities, tools and infrastructure of schools in accordance with the needs of learners; 3) the implementation of learning has been in accordance with multigrade learning theory; and 4) the evaluation was carried out using different problems or instruments according to the grade level and the learning objectives of each class. The impact of multigrade learning on the learning achievement of the children was good because of the increase in the average score of the students from each class. Multigrade learning could improved learning achievement and was easier to apply to classes with fewer students.

Keywords: Multigrade learning

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yang sudah sangat sering kita jumpai adalah tentang masalah pemerataan dan kurangnya tenaga pendidik. Berdasarkan "Data Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Gunungkidul menyebutkan, jumlah tenaga PNS di Kabupaten

Gunungkidul pada tahun 2010 sebanyak 16.512 orang, tahun 2011 (15.996 orang), tahun 2012 sebanyak (15.051 orang), tahun 2013 (14.043 orang), tahun 2014 (13.456 orang), tahun 2015 (13.749 orang). BKD memastikan jumlah tenaga PNS akan kembali menurun di tahun 2016. Sebanyak 634 orang PNS memasuki masa

pensiun yang mayoritas tenaga pendidik” (Kedaulatan Rakyat, 2016: 15). Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Mayoritas PNS yang akan pensiun adalah tenaga pendidik yang di dalamnya termasuk guru. Fakta tersebut membuktikan bahwa beberapa daerah di Indonesia kekurangan tenaga pendidik.

Kekurangan jumlah tenaga pendidik disebabkan oleh beberapa faktor seperti terus meningkatnya angka guru PNS yang pensiun setiap tahun. Meningkatnya angka guru yang pensiun adalah imbas dari pengangkatan guru menjadi PNS pada tahun 70-an akibat kurangnya guru yang mengajar di SD-SD Inpres pada masa itu. Sehingga dapat kita perkirakan pada tahun 2015-2017 pensiunan guru PNS akan terus meningkat karena guru-guru di era itu telah memasuki usia pensiun sebagai PNS (60 tahun). Kurangnya jumlah guru juga disebabkan oleh tidak seimbangnya antara jumlah kebutuhan guru di setiap daerah dengan jumlah penerimaan guru PNS. Meskipun banyak lulusan sarjana pendidikan di masa sekarang ini namun tidak sedikit yang lebih memilih untuk tidak menjadi guru. Alasan untuk tidak menjadi guru dilatarbelakangi berbagai hal dari alasan ekonomi, beban kerja, hingga tidak mau repot. Salah satunya di SD Muhammadiyah Bogor, Playen, Gunungkidul di sana ada dua pegawai tidak tetap (PTT) yang berlatar pendidikan guru sekolah dasar.

Kekurangan guru tidak hanya dialami oleh daerah pelosok atau terpencil namun juga dialami oleh daerah-daerah perkotaan. Untuk mengatasi kekurangan jumlah guru beberapa sekolah mengatasinya dengan mengangkat guru honorer dengan menggunakan dana BOS maupun Bosda.

Kebijakan pengangkat guru honorer adalah solusi yang efektif untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga pendidik. Akan tetapi, bagaimana dengan sekolah yang kesulitan mendapatkan guru yang honorer berkompeten karena letaknya yang berada di daerah terpencil atau bahkan tidak melakukan pengangkatan karena alasan-alasan tertentu.

Kurangnya guru akan berakibat terhadap terganggunya proses pembelajaran. Korbannya adalah siswa dikarenakan proses pembelajaran yang terganggu. Prestasi dan sikap yang ingin ditanam pada diri siswa tidak akan tercapai secara maksimal. Bahkan yang dijumpai di lapangan ada jika tidak ada guru yang mengajar para siswa ada yang bermain di luar kelas hingga sampai ada yang masuk ke kelas lain pada saat jam pelajaran sudah dimulai. Bisa kita contohkan yang terjadi di SD Gari II jika tidak ada guru yang menunggui kelas walapun telah diberikan tugas siswa sering mencuri-curi kesempatan untuk keluar kelas maupun mengunjungi kelas lain.

Begitu pentingnya masalah kekurangan guru ini pemerintah tidaklah tinggal diam berbagai upaya dilakukan mengatasi permasalahan tersebut. Seperti diperbolehkannya menggunakan dana BOS untuk mengangkat guru honorer sampai adanya kebijakan *re-gouping*. Namun pada praktiknya kebijakan-kebijakan yang diambil tidak semuanya berdampak baik. Salah satunya adalah program *re-gouping* sekolah. *Re-gouping* dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan jumlah siswa dan guru pada suatu sekolah.

Pada dasarnya kebijakan *re-grouping* bertujuan untuk mengatasi masalah tidak seimbangnya jumlah guru yang mengajar dengan

jumlah siswanya. Terkadang jumlah guru untuk mengajar setiap kelas kurang atau sebaliknya jumlah siswanya hanya sedikit sedangkan jumlah guru sudah terpenuhi. Meskipun telah direncanakan dengan baik akan tetapi kebijakan *re-grouping* pada kenyataannya memiliki beberapa dampak yang tidak diharapkan. Sebagai contohnya adalah yang dialami oleh SD Pakem 1.

Seperti yang dapat kita lihat bahwa meskipun telah diprogram dengan baik namun dalam pelaksanaannya *re-grouping* belum bisa terlaksana dengan baik serta memunculkan dampak-dampak yang tidak diharapkan. Dampaknya tidak hanya dalam berkaitan dengan proses pembelajaran serta sarana prasarana saja namun juga dengan pengelolaan gedung yang ditinggal menjadi terbengkalai. Selain hal-hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada yang kehilangan mata pencaharian bagi PTT dan GTT. Meskipun ada beberapa fakta bahwa kebijakan *re-grouping* cukup efektif untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik dan menghemat biaya penganggaran pemerintah daerah dan pusat. Namun ada baiknya perlu dicari kebijakan lain, untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga pendidik.

Dari hasil wawancara dengan pihak SD Negeri Gari II yang terletak di Desa Gari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Yogyakarta. SD Negeri Gari II adalah salah satu yang mengalami permasalahan kekurangan tenaga pendidik atau guru karena hanya memiliki 5 guru kelas untuk mengajar 6 kelas. Karena selain mengalami kekurangan tenaga pendidik jumlah siswa di SD Negeri Gari II kurang dari 100 sehingga termasuk salah satu

SD yang kemungkinan akan mengalami *re-grouping* dalam waktu dekat. Dengan alasan tersebut maka pihak sekolah tidak mengangkat guru honorer dikarenakan ada kemungkinan sekolah akan di-*regroup*. Sebagai gantinya kelas yang tidak memiliki wali kelas terkadang diajar secara bersamaan oleh satu guru. Pembelajaran yang telah berjalan selama ini telah berjalan cukup lancar. Dua kelas yang diajar bersamaan oleh satu guru tersebut adalah kelas II dan kelas III. Kelas II sebanyak 5 siswa dan kelas III sebanyak 14 siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas II dan III menggunakan Pendekatan pembelajaran kelas Rangkap. Pendekatan Pembelajaran Kelas Rankap pada dasarnya adalah mengajar dua atau lebih kelas yang berbeda pada waktu yang sama. Pelaksanaan Pembelajaran kelas rangkap di SD Negeri Gari II membuat kegiatan pembelajaran di kelas II dan III terlihat lebih tertib dan tertata dibandingkan dengan kelas yang hanya diberi tugas tanpa adanya guru yang membimbing siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dengan melaksanakan pembelajaran kelas rangkap suatu sekolah diharapkan bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien meski mengalami kekurangan tenaga pendidik. Melalui pembelajaran kelas rangkap juga sekolah yang mengalami kekurangan siswa tidak harus di-*re-grouping* dengan sekolah lain karena sekolah hanya perlu mengurangi jumlah guru yang mengajar. Guru yang tidak mengajar dapat dipindahkan ke sekolah lain yang mengalami kekurangan tenaga pendidik. Untuk mengetahui

lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di Sekolah Dasar (SD).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya yaitu Penelitian yang dilakukan Alif Maulana yang berjudul Studi Deskriptif Model Pembelajaran Kelas Rangkap di (PKR) di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Pada penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 15).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gari II, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Waktu penelitian yaitu pada bulan April – Mei 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SD Negeri Gari II. Di antaranya yaitu kepala sekolah, dua guru, dan tiga murid di SD Negeri Gari II.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi-deskripsi mengenai dampak implementasi pembelajaran kelas rangkap terhadap prestasi belajar anak pada siswa kelas II dan kelas III di SD Gari II yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Pedoman dapat dikembangkan dalam proses penelitian disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

Observasi yang dilakukan di SD Negeri Gari II Wonosari dilakukan untuk mencari data mengenai profil sekolah, program sekolah, dampak implementasi pembelajaran kelas rangkap, faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran kelas rangkap, serta cara sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Peneliti akan melakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Negeri Gari II Wonosari. Pelaksanaan wawancara akan dilakukan setelah menyusun panduan wawancara. Meskipun apabila diperlukan panduan dapat berubah sesuai dengan keadaan di lapangan. Dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data sebagai penguat terhadap hasil wawancara dan observasi. Data hasil dari dokumentasi berupa foto, profil sekolah, nilai hasil belajar siswa dan data administrasi guru kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif. Menelaah data yang didapat dari beberapa sumber seperti hasil observasi pada saat pembelajaran, dan wawancara. Analisis data selama dilapangan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih mana yang penting dan yang tidak perlu digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan dikaji dengan teori yang telah dibuat. Data yang telah diolah dan disajikan tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus masalah atau rumusan masalah dalam penelitian ini.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kelas rangkap merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda dalam satu pembelajaran. Sekolah dalam melaksanakan PKR tentunya sudah melalui berbagai pertimbangan yang matang dan persiapan yang cukup sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran kelas rangkap. PKR dapat mengatasi masalah kekurangan tenaga pendidik karena dengan PKR siswa dengan tingkatan kelas dan kemampuan yang berbeda dapat dijadikan satu pembelajaran dan diajar oleh seorang guru. Pendekatan PKR yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya akan membawa dampak terhadap peserta didik dan sekolah, termasuk didalamnya terhadap prestasi belajar siswa.

SD Gari II adalah salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Gunungkidul. SD Gari II menerapkan pembelajaran kelas rangkap untuk

kelas II dan kelas III. Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan kepala sekolah, guru, dan siswa SD Gari II serta dilakukan observasi dan pengumpulan data dari beberapa dokumen maka diperoleh informasi dan pembahasan sebagai berikut:

1. Dampak Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap terhadap Proses Pembelajaran di SD Negeri Gari II

a. Dampak terhadap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa SD Gari II melaksanakan PKR sejak tahun 2014/2015 dan menggunakan kurikulum 2006. Kelas yang melaksanakan pembelajaran kelas rangkap yaitu kelas II dan kelas III. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kelas rangkap membutuhkan persiapan yang matang, baik dari segi kondisi fisik sekolah, kemampuan guru, dan hal-hal lain yang mendukung pembelajaran kelas rangkap.

Hasil penelitian sesuai dengan salah satu alasan mengapa pembelajaran kelas rangkap diperlukan menurut Djalil (2011: 14-16) yaitu adanya masalah demografis atau sekolah yang mengalami kekurangan murid dan masalah kekurangan guru dalam suatu sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SD Negeri Gari II meliputi penyusunan administrasi pembelajaran dan penugasan guru mengajar melalui SK mengajar. Dikarenakan kekurangan siswa, kurangnya jumlah guru, masalah keuangan sekolah, dan adanya rencana regrouping dari

pemerintah menjadi pertimbangan bagi SD Gari II untuk melaksanakan PKR.

b. Dampak terhadap Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran diperlukan sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran agar nantinya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa persiapan pelaksanaan PKR di SD Gari II meliputi penyiapan RPP, pemilahan materi ajar, persiapan pemberian tugas, dan pengkondisian kelas, walaupun ada beberapa hal yang masih kurang yaitu tidak dibuatnya RPP setiap hari.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru SD Gari II dijadikan satu antara kelas 2 dan kelas 3 namun berbeda untuk materi, kegiatan, dan tugas yang diberikan. Pengkondisian kelas yang dilakukan yaitu dengan menggabungkan kelas 2 dan kelas 3 dalam satu kelas namun duduknya masih dikelompokkan perkelas. Dalam satu kelas terdapat dua tingkatan kelas dan diajar dengan satu mata pelajaran yang sama dalam suatu waktu.

Hasil penelitian sesuai dengan salah satu model PKR menurut Udin S. Winataputra (1999: 27) yaitu model 211. Model 211 yaitu model PKR dengan menggabungkan dua kelas menjadi satu ruangan dan diajar dengan satu mata pelajaran yang sama. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran kelas rangkap menurut Djalil (2011: 110-111) yang salah satunya yaitu keserempakan pembelajaran. Keserempakan pembelajaran, dalam pembelajaran kelas rangkap guru menghadapi beberapa kelas secara bersamaan dengan kemampuan peserta didik yang bermacam-macam,

Berdasarkan hasil penelitian kesiapan kondisi fisik kelas di SD Gari II sudah

mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap. Ruang kelas cukup untuk berbagai aktivitas pembelajaran seperti berdiskusi, berjalan di kelas, dan bermain. Sarana dan prasarana yang ada juga cukup lengkap untuk proses pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, almari, dan sarana pendukung pembelajaran lainnya. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga sudah dimanfaatkan cukup baik oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran kelas rangkap. Kondisi fisik kelas yang cukup baik akan mendukung dalam proses pembelajaran kelas rangkap.

Hasil penelitian sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran rangkap menurut menurut Djalil (2011: 110-111) yaitu pemanfaatan sumber secara efisien. Pemanfaatan sumber termasuk pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dengan baik untuk menunjang proses pembelajaran kelas rangkap. Dalam PKR, pemanfaatan sumber secara efisien sangat penting dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan maksimal. Menurut Oemar Hamalik (2010: 57-64) menyebutkan salah satu teori pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Mengorganisasikan lingkungan atau menata lingkungan dengan sebaik mungkin agar dapat terciptanya kondisi belajar yang baik bagi peserta didik. Lingkungan yang baik sangat diperlukan untuk dapat mencapai keberhasilan proses pembelajaran. kondisi fisik kelas dan sarana dan prasarana yang ada di SD Gari II sudah cukup memadai untuk pelaksanaan PKR dan sarana prasarana yang ada sudah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru dan siswa sehingga sudah

dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa persiapan PKR yang dilakukan SD Gari II sudah cukup sesuai dengan PKR seperti pengkondisian kelas dengan menggabungkan dua kelas menjadi satu dan diajar dengan satu mata pelajaran yang sama, pembuatan RPP, pemilihan materi yang sesuai dan persiapan pemberian tugas.

c. Dampak terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam PKR pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan beberapa tingkatan kelas menjadi satu pembelajaran. SD Gari II dalam melaksanakan PKR menggabungkan kelas 2 dan kelas 3 menjadi satu kelas.

Hasil penelitian sesuai dengan pengertian PKR menurut Udin S. Winataputra (1999: 13) yang menyatakan pengertian PKR adalah Seorang guru menghadapi dua kelas atau lebih atau satu kelas dengan dua atau beberapa kelompok murid yang berbeda kemampuannya, untuk membimbing belajar dalam satu mata pelajaran atau lebih atau beberapa topik yang berbeda dalam satu mata pelajaran dalam satu atau lebih dari satu ruangan pada jam pelajaran yang bersamaan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena pada tahap ini proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara siswa dan guru terjadi dan penyampaian materi ajar.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas biasa dan pada PKR terdapat beberapa perbedaan yaitu pada pembelajaran PKR dua kelas dijadikan satu ruangan dan diajar oleh seorang guru. Dengan adanya perbedaan ini, tentunya akan berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SD Gari II dilakukan pada kelas 2 dan kelas 3, dan dijadikan dalam satu ruangan dengan diajari oleh seorang guru. Penyampaian materi pembelajaran jika masih berhubungan antar tingkatan kelas maka disampaikan secara tematik, namun jika cukup jauh berbeda disampaikan secara bergantian. Hal ini juga sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran kelas rangkap menurut Djalil (2011: 110-111) yang salah satunya yaitu keserempakan pembelajaran.

Dalam pembelajaran PKR di SD Gari II guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Penggunaan metode pembelajaran dan penugasan disesuaikan dengan materi yang harus dikuasai siswa pada masing-masing tingkatan kelas. Guru juga menggunakan media pembelajaran untuk beberapa materi yang dianggap perlu menggunakan media, selain itu guru juga dapat membagi waktu dengan baik dalam proses pembelajaran dan membimbing kedua kelompok belajar. Pembelajaran kelas rangkap juga mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa yang dibuktikan dengan mereka senang mengikuti pembelajaran kelas rangkap.

Hal ini sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut

Sujarwo (2011: 10) Strategi adalah suatu penataan mengenai cara mengelola, mengorganisasi, dan menyampaikan sejumlah materi pembelajaran untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran, Selain itu penggunaan media juga sangat penting dalam pembelajaran. Moh. Sholeh Hamid (2012: 149) mengemukakan media adalah alat saluran komunikasi, yaitu saluran komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Media yang digunakan di SD Gari II sudah cukup baik dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan adanya media pembelajaran materi dapat lebih mudah dipahami anak. Guru juga dapat membagi waktu dengan baik untuk kedua kelompok belajar atau tingkatan kelas, hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran kelas rangkap menurut Djajil (2011: 110-111) yaitu kadar tinggi keefektifan waktu. Pada PKR waktu harus dapat digunakan seefektif mungkin oleh guru untuk dapat menyampaikan materi ajar kepada kedua kelas dalam satu pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKR di SD Gari II sudah cukup sesuai dengan teori yang ada yaitu PKR dilaksanakan dengan menggabungkan dua kelas dan diajar oleh seorang guru. Materi pembelajaran disampaikan secara tematik untuk materi yang hampir sama dan terpisah atau bergantian pada materi yang berbeda. Guru juga sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Media yang digunakan guru cukup sederhana namun sesuai dengan materi yang diajarkan dan guru juga sudah dapat memanfaatkan waktu dengan baik untuk kedua kelas yang digabung menjadi satu.

Berdasarkan hasil penelitian keunggulan PKR yaitu secara umum di SD negeri Gari II yaitu dapat mengatasi masalah kekurangan guru yang ada di SD Gari II. Pelaksanaan PKR dapat mengatasi masalah kekurangan guru, karena pada PKR seorang guru dapat mengajar dua kelas sekaligus. Pelaksanaan PKR juga mempunyai keunggulan lain yaitu dapat mengatasi masalah keuangan yang ada di SD Gari II, dengan digabungkannya dua kelas menjadi satu maka biaya yang dikeluarkan sekolah untuk membayar honor tenaga pendidik dapat lebih sedikit dan dapat menghemat biaya belanja sekolah. Pada pembelajaran PKR, siswa juga dapat terawasi dengan baik karena guru tidak perlu berpindah-pindah ruangan kelas untuk mengajar. Siswa juga merasa senang dengan PKR karena mereka dapat mempunyai lebih banyak teman dan siswa yang lebih paham dapat membimbing adik kelasnya dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan UNESCO (Udin S. Winataputra, 1999: 19) PKR mempunyai manfaat antara lain yaitu siswa kelas yang lebih tinggi dapat membantu siswa adik kelasnya yang pada gilirannya akan memperkuat dirinya dalam belajar. Manfaat lain PKR yaitu terbuka peluang yang lebih leluasa untuk pembinaan saling pengertian dan kerjasama antar siswa dari berbagai usia/kelas. PKR juga dapat membuat pembelajaran lebih efisien.

Berdasarkan penelitian di SD Negeri Gari II dapat disimpulkan kelemahan pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SD Gari II yaitu sebagai kurangnya pemahaman guru tentang pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap. Guru sudah memahami konsep awal PKR namun

belum memahaminya secara lebih mendalam, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Kurangnya pemahaman guru juga disebabkan karena sedikitnya referensi tentang pendekatan pembelajaran kelas rangkap. Tidak terlalu banyak buku yang membahas mengenai PKR yang dapat dijumpai dengan mudah dan dipelajari oleh guru. Kelemahan dari pembelajaran kelas rangkap lainnya yaitu menambah administrasi dan persiapan yang harus dilakukan guru. Mengajar dua kelas dalam satu kelas tentunya membutuhkan persiapan yang lebih banyak dan matang. Kelemahan lainnya yaitu lebih sulit dalam pengkondisian dan persiapan siswa. Guru harus dapat membagi fokusnya untuk kedua tingkatan kelas, jika guru tidak dapat membimbing dengan baik maka siswa pengkondisian kelas dapat terganggu.

d. Dampak terhadap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai suatu objek dengan menggunakan suatu instrument atau alat ukur. Evaluasi sangat diperlukan untuk dapat mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran yang selanjutnya dapat digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Evaluasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan menggunakan instrument yang beragam. Pada evaluasi proses pembelajaran sering digunakan instrument soal, pengamatan, dan praktik.

Cara evaluasi dan pemberian tugas yang diberikan oleh guru PKR di SD Gari II bentuknya adalah tertulis dan pengamatan. Bentuk tugas yang diberikan guru di SD Negeri Gari II yang menerapkan pembelajaran kelas rangkap adalah

tugas kelompok, individu, dan PR. Secara umum dilaksanakan bersamaan dalam satu ruang kelas menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Setiap rombongan belajar diberikan evaluasi dan tugas yang berbeda sesuai dengan kurikulum dari masing-masing kelas termasuk juga PR yang diberikan. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan berbeda untuk setiap kelas.

Hal ini sejalan dengan kurikulum dari setiap jenjang kelas bahwa materi yang harus dikuasai tiap jenjang kelas berbeda sehingga diperlukan instrument evaluasi yang berbeda pula. Menurut Sujarwo (2011: 9) kurikulum merupakan seperangkat rencana kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Tatang M. Amrin, dkk, (2013: 56) evaluasi juga dapat difungsikan sebagai pengukur keberhasilan suatu program.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran sangat penting dilakuakn untuk mengetahui keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara dan instrument, dengan tolak mukur sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing kelas. SD Gari II sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan cukup baik dan menggunakan soal atau instrument evaluasi yang berbeda untuk tiap jenjang kelas dalam PKR sesuai dengan tingkatan kelas dan tujaun pembelajaran masing-masing tingkatan.

2. Dampak Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri Gari II

Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SD Negeri Gari II menunjukkan bahwa:

a. Dampak PKR terhadap prestasi belajar anak adalah baik karena adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari masing-masing kelas. Hal ini disebabkan karena pada PKR dapat terjadi tutor sebaya, dan guru lebih fokus dalam pembelajaran dan tidak berpindah-pindah seperti saat dahulu kekurangan guru dan tidak melaksanakan PKR. Meningkatnya kinerja guru juga akan berdampak pada prestasi belajar anak, selain itu pada PKR dapat terjadi tutor sebaya antara kelas yang lebih tinggi dengan kelas yang lebih rendah. PKR juga dapat memberikan dampak positif pada kelas yang lebih tinggi karena pada PKR kelas yang lebih tinggi dapat mendengarkan saat guru menjelaskan konsep pelajaran pada kelas di tingkatan sebelumnya. Namun, dampak PKR terhadap prestasi belajar di SD Gari II tidak terlalu signifikan, hal ini karena masih adanya kendala dan prestasi belajar yang tidak hanya dipengaruhi dari sekolah saja melainkan dari beberapa faktor seperti dari dalam diri peserta didik, keluarga, dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Slameto (2003: 54- 71) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat berasal dari dalam diri

siswa, keluarga, dan masyarakat atau lingkungan siswa. Prestasi anak yang cenderung meningkat pada PKR walaupun tidak signifikan juga sejalan dengan UNESCO (Udin S. Winataputra, 1999: 19) yang menyatakan salah satu manfaat PKR yaitu siswa kelas yang lebih tinggi dapat membantu siswa adik kelasnya yang pada gilirannya akan memperkuat dirinya dalam belajar, dan pada PKR terbuka peluang yang lebih leluasa untuk pembinaan saling pengertian dan kerjasama antar siswa dari berbagai usia/kelas. Kedua manfaat PKR tersebut dapat menjadikan prestasi belajar siswa meningkat jika dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik.

b. Pembelajaran Kelas Rangkap membawa dampak yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Gari II yaitu 1) tercapainya tujuan pembelajaran karena guru tidak perlu berpindah-pindah kelas; 2) guru menjadi lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajaran dan pengkondisian kelas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Djaliil (2011: 110-111) bahwa prinsip pembelajaran kelas rangkap antara lain yaitu keserempakan kegiatan pembelajaran dan kadar tinggi waktu keefektifan akademik. Dalam PKR terjadi keserempakan pembelajaran sehingga menuntut guru dalam pengelolaan kelas menjadi lebih fokus dan kreatif, dan PKR juga menuntut guru untuk dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam pembagian menjelaskan materi untuk kedua kelas baik secara tematik maupun terpisah. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan

bahwa setelah melaksanakan pembelajaran kelas rangkap proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Gari II yang kekurangan tenaga pendidikan dapat berjalan dengan lebih baik. Hasil penelitian sesuai dengan salah satu alasan mengapa pembelajaran kelas rangkap diperlukan menurut Djalil (2011: 14-16) yaitu adanya masalah demografis atau sekolah yang mengalami kekurangan murid dan masalah kekurangan guru dalam suatu sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dampak pembelajaran Kelas Rangkap terhadap proses pembelajaran di SD Negeri Gari II Wonosari yaitu: 1) perencanaan pembelajaran telah terlaksana dengan cukup baik meskipun ada beberapa administrasi guru yang belum lengkap; 2) persiapan pembelajaran telah terlaksana dengan baik karena fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 3) pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan teori pembelajaran kelas rangkap; dan 4) evaluasi dilaksanakan menggunakan soal atau instrumen yang berbeda sesuai dengan tingkatan kelas dan tujuan pembelajaran masing-masing kelas.

Dampak PKR terhadap prestasi belajar anak adalah baik karena adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari masing-masing kelas. Pembelajaran kelas rangkap dapat meningkatkan prestasi belajar dan lebih mudah diterapkan untuk kelas dengan jumlah siswa yang sedikit.

Saran

Guru diharapkan untuk dapat mempersiapkan administrasi pembelajaran yang sesuai dengan teori pembelajaran kelas rangkap dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Djalil, A. (2011). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, M. S. (2012). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: DIVA Press
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan focus groups sebagai instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kemendagri. (1998). *Permendagri Nomor 421.2/2501, Tahun 1998, tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan (Re-grouping) Sekolah Dasar*.
- Kurangnya PNS di Gunungkidul Didominasi Tenaga Pendidik. (17 Januari 2016). *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 15.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiyono, dkk. (2009). *Dampak Regrouping Sekolah Dasar : Kasus SDN Pakem 1 Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Diakses dari Staff.uny.ac.id pada tanggal 18 Oktober 2017.
- Sujarwo. (2011). *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: CV Venus Gold Press.
- Winaputra, U. S. (1999). *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud.